

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA DI DESA LECES KABUPATEN PROBOLINGGO

TEACHER DIRECTIVE SETTLEMENT IN TEACHING LEARNING PROCESS IN TAMAN KANAK-
KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA IN LECES VILLAGE PROBOLINGGO DISTRICT

Dewi Rusmila¹, Bambang Wibisono², Edy Hariyadi^{3*}

¹Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: edy.hariyadi@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 30/8/2018; **Direvisi:** 4/10/2018; **Diterima:** 5/12/2018

Abstract

Kindergarten Education emphasizes the provision of educational stimuli to help the growth and development of children. The teacher is a teacher or educator in charge of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students. Based on this, the teacher is obliged to teach in a way and in good media. One of them is a good way of speaking, especially when the teacher gives orders, invitations, suggestions, explanations, requests, statements, praise and advice to his students. In kindergarten is an introduction, namely the introduction of numbers and letters. In addition, teachers are required to be able to stimulate and facilitate the development of the language of their students. Therefore, the teacher must be creative in acting speech. That is, the teacher must be clever in processing a speech so that learning can run effectively. Teacher's speech in Kindergarten must be interesting and in accordance with the psychological level of the student. Attractive speeches will be absorbed well by students so that targeted learning is achieved.

Keywords: directives, kindergartens, speech acts, teachers

Abstrak

Pendidikan Taman Kanak-Kanak ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya. Berdasarkan hal tersebut, guru berkewajiban mengajar dengan cara dan media yang baik. Salah satunya dengan cara berbahasa yang baik terutama ketika guru memberikan perintah, ajakan, saran, penjelasan, permohonan, pernyataan, pujian, dan nasihat kepada muridnya. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak bersifat pengenalan, yaitu pengenalan angka dan huruf. Selain itu, guru dituntut dapat merangsang dan memfasilitasi perkembangan bahasa muridnya. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam bertindak tutur direktif. Tuturan guru di Taman Kanak-Kanak harus menarik dan sesuai dengan tingkat psikologis muridnya. Tuturan yang menarik akan terserap dengan baik oleh murid-murid sehingga tercapai tujuan pembelajarannya.

Kata Kunci: direktif, guru, taman kanak-kanak, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak sangat penting bagi pendidikan di sekolah dasar atau jenjang pendidikan selanjutnya dan ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mendesain prinsip belajar sambil bermain. Berdasarkan hal tersebut, guru harus menyusun materi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bermain sambil belajar pada Taman Kanak-Kanak bersifat pengenalan, yaitu pengenalan angka dan huruf. Selain itu, guru dituntut untuk dapat merangsang dan memfasilitasi perkembangan bahasa muridnya. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam bertindak tutur. Artinya, guru harus pandai mengolah sebuah tuturan agar dalam pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Tuturan guru di Taman Kanak-Kanak harus menarik dan sesuai dengan tingkat psikologis muridnya. Tuturan yang menarik akan terserap dengan baik oleh murid-murid sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Penanaman karakter yang baik sangat diperlukan untuk murid tersebut sehingga dipilihlah objek penelitian murid Taman Kanak-Kanak. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karakter tersebut dibangun melalui tuturan guru kepada muridnya yang diwujudkan melalui jenis-jenis tuturan tertentu dan telah ada faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut. Hal inilah yang berupaya dianalisis. Pada penelitian ini, jenis tuturan yang digunakan guru pada interaksi tersebut menjadi fokus penelitian. Di samping itu, faktor-faktor yang mendasari sebuah tuturan juga akan diungkap pada penelitian ini.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk tuturan direktif yang dikemukakan guru untuk murid di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo? (2) Mengapa guru memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tertentu dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan itu sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk tuturan direktif yang dikemukakan guru di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo; dan (2) menjelaskan alasan guru memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tertentu dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Penelitian Andriyani (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Acara *Talk Show Provocative* di *Metro TV* (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Penelitian itu membahas jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara *talk show Provocative* di *Metro TV*; dan penerapan prinsip kerja sama yang terdapat pada acara *talk show Provocative* di *Metro TV*. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama yaitu tahap penyediaan data, kedua tahap analisis data, dan ketiga tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data penelitian tersebut adalah acara *talk show Provocative Proactive* yang ditayangkan di *Metro TV*. Sumber data diambil secara acak pada edisi bulan Oktober-Desember 2011. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan pada bincang-bincang atau tanya jawab yang berlangsung antara pemandu acara dan bintang tamu pada acara *talk show Provocative*

Proactive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara *Provocative Proactive* yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Dari lima jenis tindak tutur ilokusi asertif ditemukan tiga jenis yakni menyatakan, membanggakan, dan mengusulkan. Pada tindak tutur ilokusi direktif ditemukan dua jenis yaitu memerintah dan meminta. Pada tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan dua jenis yaitu menyalahkan dan memuji.

Hasil lain dari penelitian pada acara *Provocative Proactive* tersebut yaitu ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi yakni, kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Pada fungsi kompetitif hanya ditemukan satu fungsi yaitu memerintah. Dari fungsi konvival ditemukan tiga fungsi yaitu menyapa, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Dari fungsi kolaboratif hanya ditemukan satu fungsi, yakni menginstruksikan. Dari fungsi konflikatif ditemukan tiga fungsi, yakni menegur, memarahi, dan menuduh.

Hasil lainnya dari penelitian di acara *Provocative Proactive* yaitu ditemukannya empat maksim dalam prinsip kerja sama yang telah diterapkan oleh peserta tutur pada bincang-bincang atau tanya jawab pada acara tersebut, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena merupakan jenis penelitian deskriptif, maksudnya berusaha menjelaskan atau menerangkan fakta-fakta yang terdapat pada percakapan yang digunakan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo, yang dalam analisis tidak berhubungan dengan angka-angka. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan guru kepada murid pada proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Data tersebut diperoleh dari dua guru yang mengajar di dua kelas yaitu kelas A1 dan B2. Alasan pemilihan dua guru sebagai sumber data karena pada sekolah Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda terdapat dua tingkatan, yaitu TK A dan TK B. Pada masing-masing tingkatan, terdapat dua guru. Karena pertimbangan pemerataan, tingkatan TK A diambil satu guru yaitu guru yang mengajar di kelas A1 dan tingkatan TK B diambil satu guru pada kelas B2. Alasan pemilihan sekolah Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mewakili sekolah Taman Kanak-Kanak yang lokasinya paling strategis di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) (Sudaryanto, 1993). Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak tuturan yang dituturkan oleh guru TK kepada muridnya. Teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik rekam. Ketika menyimak tuturan guru TK kepada muridnya, peneliti merekam tuturan tersebut dengan menggunakan HP. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan yang terakhir. Data yang didapatkan dari perekaman tersebut ditranskripsi dan dicatat ulang oleh peneliti. Peneliti mewawancarai informan, yaitu dua guru TK untuk pengumpulan data. Ketika mewawancarai informan, peneliti merekam data

tersebut dengan menggunakan HP. Teknik lanjutan terakhir yang digunakan peneliti adalah teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Peneliti menyusun informasi dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang ada. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk tindak tutur direktif dari data-data yang peneliti temukan selama proses penelitian. Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal karena menggunakan kata-kata atau kalimat biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa tuturan dan intonasi yang digunakan oleh guru di TK A cenderung lebih lembut dibandingkan dengan tuturan yang digunakan guru di TK B. Berikut ini uraian analisis atau pembahasan temuan tentang bentuk dan faktor-faktor tindak tutur direktif guru dalam proses belajar- mengajar pada Taman Kanak-kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo.

Bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar-mengajar pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo ini dianalisis berdasarkan jenis-jenis tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993). Berdasarkan teori yang dikemukakan Ibrahim, jenis-jenis tindak tutur direktif itu dibagi atas enam jenis, yaitu permintaan (*requestives*) pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Uraian jenis-jenis itu sebagai berikut.

(1) Direktif Permintaan

Konteks :

Percakapan ini terjadi pagi hari ketika guru memulai pelajaran dengan memberikan tugas kepada murid. Pada saat proses belajar berlangsung, salah satu murid bernama Dea tidak memperhatikan pelajaran.

Tuturan :

Guru : “Dea.. ! **Ayo** sini maju ke depan”

Murid : (langsung menuju ke depan kelas)

Tuturan guru pada contoh di atas mengekspresikan keinginan guru yang meminta agar muridnya maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Tuturan guru tersebut dipatuhi langsung oleh muridnya yang ditandai dengan maju ke depan kelas. Penutur, dalam hal ini guru, mengekspresikan tuturannya dengan ekspresi sungguh-sungguh atau dengan harapan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur, dalam hal ini murid, diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan permintaan guru ditandai dengan penggunaan kata **ayo** yang mengandung makna mengajak.

(2) Direktif Pertanyaan

Konteks :

Percakapan terjadi di dalam kelas setelah jam istirahat. Guru memulai kembali pelajaran dengan menanyakan apa yang dilakukan muridnya ketika jam istirahat sebelumnya.

Tuturan :

Guru : “Tadi jam istirahat kalian main **apa**?”

Murid 1 : “Main perusutan Bu, bandulan.”

Guru : “Main **apa** lagi?”

Murid 2 : “Main kejar-kejaran, Bu”

Murid 3 : “Aku main jumpit”

Tuturan pada contoh di atas, guru bertanya kepada murid ketika memulai pelajaran setelah jam istirahat. Guru bertanya kepada murid tentang apa yang dilakukan murid-muridnya saat jam istirahat dan hal ini direspon dengan baik oleh murid-murid dengan menjawab pertanyaan guru. Pada situasi ini, guru berharap mendapatkan informasi dari muridnya. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk tuturan yang berfungsi untuk memperoleh informasi atau jawaban yang sebenarnya dari pertanyaan yang diajukan. Tujuan utama guru menggunakan bentuk tuturan bertanya untuk memancing semangat murid. Guru menggunakan tuturan pertanyaan tentang apa yang telah dilakukan muridnya saat jam istirahat, agar semua murid berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dikatakan demikian karena berdasar kan konteks tuturan, interaksi ini terjadi di dalam kelas seperti biasanya, bukan dalam situasi kompetisi atau perlombaan. Tuturan pertanyaan guru ditandai dengan penggunaan kata **apa** yang menunjukkan tuturan bertanya langsung.

(3) Direktif Perintah

Konteks :

Tuturan ini berlangsung pada saat jam belajar. Guru memberikan materi kepada murid satu per satu sehingga pada saat yang lain belum mendapat giliran, murid yang lain bermain dengan rekannya sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Tuturan :

Guru : “Anak-anak yang tidak ibu panggil, **tolong tenang!**”

Murid : (beberapa murid kemudian tenang).

Tuturan pada contoh tersebut menunjukkan tuturan yang menyatakan perintah dengan fungsi menuntut. Tuturan yang digunakan pada tuturan di atas adalah penggunaan kata **tolong**. Kata **tolong** tersebut dituturkan dengan intonasi yang tinggi. Fungsi menuntut digunakan penutur untuk mengekspresikan perintah dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Pada contoh tersebut, guru mengekspresikan perintah agar murid bisa lebih tenang. Tuturan tersebut muncul karena kondisi kelas sangat tidak kondusif untuk melanjutkan pembelajaran. Kelas yang gaduh sangat tidak memungkinkan guru untuk melanjutkan pembelajaran sehingga untuk membuatnya kondusif kembali guru pun mengeluarkan tuturan tersebut. Tuturan perintah tersebut ditandai dengan tuturan **tolong tenang**. Penggunaan kata **tolong** adalah salah satu cara memerintah secara halus. Penggunaan kata **tolong** dengan nada tinggi mengandung maksud agar murid bisa segera melaksanakan apa yang diujarkan oleh guru. Selain contoh tuturan di atas, ditemukan juga bentuk tuturan perintah dengan fungsi menginstruksikan sebagai berikut.

(4) Direktif Larangan

Konteks :

Tuturan ini terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Guru memanggil nama murid satu per satu untuk maju ke depan. Salah seorang murid maju ke depan kelas padahal namanya sudah dipanggil sebelumnya.

Tuturan :

Guru : “Ridwan **jangan maju ke depan lagi**, Nak. Kantadi sudah bu guru panggil”

Murid : (Duduk kembali)

Tuturan pada contoh tersebut mengekspresikan larangan melalui penggunaan kata **jangan**. Bentuk tuturan melarang pada contoh tersebut dituturkan secara langsung. Berdasarkan tuturan di atas, guru menunjukkan otoritasnya sebagai seorang pengajar kepada muridnya agar mematuhi tuturan yang disampaikan untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Contoh tuturan tersebut menunjukkan bentuk tuturan larangan secara langsung.

(5) Direktif Pemberian Izin

Konteks :

Percakapan ini terjadi setelah proses belajar mengajar selesai/usai dan tibalah waktu untuk pulang. Pada saat tersebut guru memberikan izin kepada murid-muridnya untuk mengambil tas mereka masing-masing.

Tuturan :

Guru : “Sekarang waktunya pulang. **Silakan ambil tasnya, Nak!**”

Murid : (anak-anak langsung berdiri, bersiap-siap mengambil tasnya)

Contoh yang telah digambarkan di atas menunjukkan tindak tutur direktif pemberian izin oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada lawan tutur. Pada komunikasi itu, penutur (guru) memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tutur (murid). Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan murid berupa perintah persilahan, ditandai dengan penggunaan kata **silahkan** yakni dengan mempersilahkan murid untuk melakukan hal-hal tertentu. Contoh di atas berupa pemberian izin oleh guru kepada murid untuk mengambil tas masing-masing yang di dalamnya berisi bekal murid.

(6) Direktif Nasihat

Konteks :

Percakapan ini terjadi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Materi pembelajaran berkaitan dengan nasihat yang diberikan. Guru memulai pelajaran dengan mengajak muridnya untuk tidak mengikuti ajakan dalam berbuat sesuatu yang salah.

Tuturan :

Guru : “**Kita tidak boleh mendengar bisikan setan**” Murid : “Baik bu guru”

Guru : “Kalau tidak mau diganggu setan baca surah apa anak-anak ?”

Murid : “*An-Nass* bu”

Guru : “*Qullauudzubirrabbinn....ayo diikuti semua*”

Murid : “*Qullauudzubirrabbinnas. Maliqinnass.....dst*”

Contoh di atas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan murid. Tuturan tersebut mengekspresikan ajakan yang kuat bagi murid untuk melaksanakan apa yang dituturkan guru, karena guru memiliki peran mengajak, sebagai pemberi nasihat kepada muridnya. Pada contoh percakapan di atas, terlihat guru menggunakan bentuk tuturan yang secara langsung mengajak untuk tidak boleh mendengar bisikan setan. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada muridnya dengan jalan memasukkan karakter-karakter baik tersebut sebagai salah satu bahan pembelajaran. Ini dianggap penting karena guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab atas hal tersebut. Berdasarkan bentuk-bentuk tuturan direktif yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi guru dalam memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tersebut. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi guru dalam memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tertentu dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo.

(1) Faktor Penutur dan Lawan Tutur

Konteks :

Percakapan antara guru dan murid ini terjadi di dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung dan waktu istirahat untuk makan siang hampir tiba. Guru menyuruh muridnya untuk bernyanyi kemudian bertepuk tangan. Lalu guru menanyakan kepada muridnya, apakah mereka mau beristirahat.

Tuturan :

Guru : “Mulai bernyanyi!”

Murid :”Satu satu... aku sayang ibu....”

Guru :”Tepuk tangan yang keras!” Murid : (bertepuk tangan)

Guru : “**Sudah mau istirahat kan semuanya?**”

Murid : (menyahut secara bersama-sama) “Mau, Bu guru”

Pada contoh di atas, guru memerintah muridnya untuk menyanyi dan bertepuk tangan dengan keras sebagai suatu tanda usainya menyanyikan sebuah lagu. Murid-murid seluruhnya mengikuti perintah tersebut dengan segera bertepuk tangan. Selanjutnya, guru mengetahui keadaan dan kebutuhan muridnya sehingga bertanya “Sudah mau istirahat kan semuanya?”. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya percakapan di atas ada dua hal, yang pertama adalah faktor hubungan kedekatan antara guru dan murid dan yang kedua faktor situasi dan kondisi, yakni waktu terjadinya percakapan tersebut. Faktor pertama, guru sebagai orang tua di sekolah mengetahui dengan pasti kebutuhan muridnya. Jam pelajaran yang sudah menjelang siang membutuhkan penyegaran sehingga guru meminta murid-muridnya untuk bernyanyi setelah itu bertepuk tangan. Perintah ini bertujuan untuk menyegarkan suasana kelas yang terasa sudah mulai monoton. Selanjutnya, faktor kedua yakni waktu terjadinya percakapan. Waktu terjadinya percakapan yakni sekitar pukul 09.00. Pada situasi dan kondisi dengan waktu tersebut murid-murid sudah waktunya istirahat sehingga guru mengajukan pertanyaan “Sudah mau istirahat

kan semuanya?” yang langsung dijawab serentak “Mau, Bu guru” oleh semua murid.

(2) Faktor Konteks Tuturan

Konteks :

Percakapan antara guru dan murid ini terjadi ketika pelajaran sedang berlangsung sebelum jam pulang sekolah tiba. Guru menyuruh muridnya untuk membaca surah-surah Alquran.

Tuturan :

Guru : “Anak-anak, sebelum pulang **ayo membaca** surah *Alfatihah!*”

Murid : “*Alhamdulillahirabbilalamin. Arrahmanirrahim...* (dst)”

Guru : “Kalau baca doa, mana tangannya?”

Murid : (semua murid mengangkat tangannya)

Guru : “Kemudian ayo membaca surah *An nas*. Sudah hafal semua kan murid ibu?”

Murid : “*Qul auudzubirabbinnas. Maliqinnas.....*(dst)”

Guru : “Yang terakhir baca doa untuk kedua orang tua”

Murid : “*Rabbilfirli waliwalidayya.....*(dst)”

Contoh tersebut merupakan percakapan guru dan murid yang terjadi di sekolah ketika hendak mengakhiri proses belajar mengajar. Percakapan di atas muncul karena adanya pengaruh konteks yaitu latar belakang pengetahuan agama yang sama antara guru dan murid. Pengetahuan agama Islam yang kuat dari guru menjadi modal dalam menanamkan nilai religius kepada murid. Selain guru, murid juga sudah mendapatkan ilmu religi seperti hafalan surat-surat pendek di lingkungannya sedangkan murid sebagai mitra tutur telah memperoleh pelajaran agama yang baik dari rumah. Murid telah dididik dari lingkungan dengan tingkat pendidikan yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar di sekolah yang melibatkan guru dan murid telah mampu mencapai proses komunikasi yang baik. Berbagai instruksi tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dapat dipahami dengan baik oleh murid. Misalnya, ketika guru menginstruksikan muridnya untuk melafalkan surah-surah Al quran, murid-murid dengan segera melaksanakan instruksi tersebut.

(3) Faktor Tujuan Tuturan

Konteks:

Percakapan terjadi ketika kelas baru dimulai setelah jam istirahat. Suasana kelas tampak meriah dan para murid bersemangat memulai kembali pelajaran. Guru membawakan materi tauhid sambil menyisipi nasihat-nasihat yang bermanfaat untuk murid.

Tuturan :

Guru : “Coba pegang telinga. **Ada berapa?**”

Murid : “Dua, Bu..”

Guru : “Siapa yang ciptakan telinga?”

Murid : “Tuhan, Bu guru. Allah..”

Guru : “Telinga gunanya untuk apa?”

Murid : “Mendengar”

Guru : “Kalau lutut yang mana?” Murid : “(tidak menjawab)”

Guru : “Ini baru lutut (sambil menunjuk lutut), duduk manis, Nak!”

Tujuan dari penggunaan tindak tutur direktif oleh guru kepada muridnya untuk menumbuhkan kesadaran murid-murid. Hal penting ini berusaha ditanamkan oleh guru kepada murid dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengingatkan kepada murid tentang sosok pencipta manusia beserta alam semesta yakni Allah. Melalui tuturan pertanyaan tersebut, secara tidak langsung guru menanamkan nilai-nilai religius (tauhid) atau nilai-nilai agama kepada murid untuk selalu bersyukur terhadap ciptaan dan pemberian Allah. Pada tuturan di atas, digambarkan bahwa berkat telingalah manusia bisa mendengar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo meliputi tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), tindak tutur direktif perintah (*requirements*), tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), tindak tutur direktif pemberian izin (*permissives*), dan tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) yang diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo yaitu, partisipan tuturan, konteks tuturan, dan tujuan tuturan.

Hasil penelitian tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo ini selanjutnya mampu menjadi bahan referensi bagi para guru di taman kanak-kanak bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan guru kepada murid bisa lebih ditingkatkan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif.

Penelitian tentang tindak tutur direktif ini merupakan salah satu penelitian yang hendaknya akan dianalisis lebih luas lagi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penulis berharap agar penelitian mendatang lebih mendalam dan berkualitas demi pengetahuan mengenai penerapan berbagai jenis kajian dalam analisis tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R. 2012. "Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Talk Show Provocative di Metro TV: Sebuah Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.